

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di Indonesia adalah meningkatnya derajat kesehatan sehingga juga akan meningkatnya usia harapan hidup penduduk di Indonesia. Seiring dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk maka akan menyebabkan peningkatan jumlah lansia dari tahun ke tahun. Lansia merupakan penduduk rentan yang memerlukan perhatian khusus, hal ini dijelaskan dalam undang - undang Nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional yang menetapkan bahwa pembangunan kesehatan diselenggarakan berdasarkan perikemanusiaan, pemberdayaan, kemandirian, adil dan merata. Penduduk rentan dalam undang-undang ini terdiri dari ibu, anak, manusia usia lanjut, dan keluarga miskin. Pembangunan kesehatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dapat terwujud (Depkes, 2013).

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2011 hampir satu miliar orang di dunia mengalami hipertensi dan dua pertiga di antaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah - sedang. Statistik Kesehatan Dunia Tahun 2012 WHO melaporkan bahwa hipertensi adalah suatu kondisi berisiko tinggi yang menyebabkan sebesar 51% dari kematian akibat stroke dan 45% dari penyakit jantung koroner. Prevalensi hipertensi

yang semakin meningkat dinilai merupakan masalah yang mencemaskan sehingga peringatan Hari Kesehatan Dunia 2013 mengambil tema 'Waspadai Hipertensi, Kendalikan Tekanan Darah' yang bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan hipertensi (Muhammad, 2014).

Menurut WHO dan the *International Society of Hypertension* (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta diantaranya meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia penderita hipertensi diperkirakan 15 juta orang tetapi hanya 4% yang merupakan hipertensi terkontrol. Prevalensi 6-15% pada orang dewasa, 50% diantaranya tidak menyadari sebagai penderita hipertensi sehingga mereka cenderung untuk menjadi hipertensi berat karena tidak menghindari dan tidak mengetahui faktor risikonya, dan 90% merupakan hipertensi esensial (Pradana, 2014). Kabupaten Ngawi, penderita hipertensi tahun 2014 sebanyak 37.912 kasus, dengan lansia hipertensi sebanyak 16.041 orang (Dinkes Ngawi, 2014).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit mematikan yang harus segera ditangani sebelum berdampak lebih parah. Oleh karena itu penderita hipertensi melakukan upaya pengobatan untuk menanggulangi penyakit hipertensi ini. Bentuk pengobatan yang biasa dilakukan diantaranya adalah pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan secara farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obatan kimiawi. Namun, penanganan secara farmakologi dianggap mahal oleh masyarakat, selain itu penanganan farmakologis juga menimbulkan beberapa efek samping. Efek

samping tersebut bermacam-macam tergantung pada jenis obatnya. Salah satu penanganan secara non farmakologis dalam mengatasi hipertensi adalah dengan terapi komplementer. Penggunaan terapi komplementer bersifat alamiah diantaranya adalah dengan terapi herbal. Terapi herbal banyak digunakan oleh masyarakat dalam mengatasi penyakit hipertensi dikarenakan memiliki efek samping yang lebih sedikit (Tobing, 2011).

Penggunaan herbal dan bahan alami sudah banyak dilakukan oleh masyarakat dunia untuk mengontrol dan mengobati penyakit. Begitu halnya dengan hipertensi. Akhir-akhir ini, minat masyarakat untuk kembali ke pengobatan herbal semakin meningkat. Peluang untuk mendapatkan ramuan mujarab dan mudah diperoleh masih terbuka lebar, mengingat potensi tanaman obat Indonesia yang tinggi dan belum termanfaatkan secara keseluruhan. Salah satunya ramuan untuk menurunkan tekanan darah tinggi adalah daun seledri. Ramuan ini di desa banyubiru sangat berlimpah dan mudah didapatkan, sehingga tepat sekali untuk diberdayakan sebagai bahan herbal untuk pengobatan hipertensi di desa Banyubiru.

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan obat herbal sebagai alternatif penyembuhan penyakit semakin meningkat di Indonesia karena sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa obat herbal tidak mempunyai

efek samping. Obat herbal meskipun berbahan alami bukan berarti aman 100% karena tanaman obat juga mengandung racun (Rahmawati, 2010).

Penatalaksanaan non farmakologi untuk hipertensi dapat menggunakan rebusan daun seledri. Hasil penelitian Muzakar dan Nuryanto (2012), bahwa air daun seledri dapat menurunkan tekanan darah dan ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah. Adanya pengaruh tersebut karena daun seledri banyak mengandung apiin.

Seledri (*Apium graveolens Linn*) merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi. Seledri selain mudah diperoleh dan didapat dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, seledri juga sudah sering digunakan dalam keseharian baik sebagai penyedap masakan maupun dimakan sebagai lalapan. Disamping itu bukti-bukti empiris dan dukungan ilmiah dari berbagai penelitian baik luar negeri maupun dalam negeri membuktikan bahwa seledri dapat menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi (Zhou, 2009).

Seledri mengandung berbagai zat aktif antara lain flavonoid (apigenin), senyawa butil phthalide, dan kalium yang mempunyai efek menurunkan tekanan darah. Berdasarkan penelitian Nugroho tahun 2008 yang melihat efek rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah menunjukkan bahwa pemberian rebusan seledri berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik. Sementara penelitian yang dilakukan terhadap 23 pria dewasa penderita hipertensi untuk melihat efek dari seledri terhadap perubahan tekanan darah menunjukkan hasil bahwa seledri

menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 13.65 mmHg dan diastolik sebesar 5.79 mmHg (Dewi, 2011).

Berdasarkan *survey* pendahuluan pada tanggal 5 Maret 2016 di Puskesmas Widodaren diperoleh data bahwa pada Maret 2016 terdapat penderita hipertensi 257 lansia dari 9 desa yang ada, Desa Banyubiru merupakan urutan pertama kasus hipertensi yaitu sebanyak 68 penderita yang terdiri dari 6 (enam) Posyandu. Pada saat mengikuti posyandu pada bulan Maret 2016, setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah dengan alat *spigmomanometer* terdapat 68 pasien yang mengalami hipertensi. Selain itu, berdasarkan data 10 besar penyakit dari Puskesmas Widodaren, hipertensi merupakan penyakit terbanyak nomor 1 kemudian ISPA dan penyakit otot. Masalah tingginya penderita hipertensi diantaranya lansia tidak rutin kontrol dan mahalnya obat hipertensi.

Berdasarkan beberapa hal pada latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang efektivitas terapi herbal seledri terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Banyubiru, Widodaren Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah efektif terapi herbal seledri terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Banyubiru, kec.Widodaren kab.Ngawi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas terapi herbal seledri terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Banyubiru, kec.Widodaren kab.Ngawi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi herbal seledri pada penderita hipertensi.
2. Menganalisis efektivitas pengaruh terapi herbal seledri terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan, khususnya mengenai pengaruh terapi herbal seledri terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

b. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian tentang pengaruh seledri terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terapi non farmakologi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Posyandu

Penelitian ini diharapkan memberi masukan pada pelayanan kesehatan seperti di posyandu lansia untuk menginformasikan manfaat dari mengkonsumsi seledri sebagai terapi untuk mengintervensi kualitas tekanan darah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi wawasan yang ilmiah mengenai manfaat mengkonsumsi seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi sebagai pengobatan non farmakologi berupa herbal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang efektivitas terapi herbal seledri terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi di desa banyubiru, Widodaren Ngawi belum pernah dilakukan pada tempat yang sama, namun demikian ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan, antara lain :

1. Muzakir dan Nuryanto (2012) yang meneliti tentang “Pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *quasi eksperimen*. Sampel yang digunakan sebanyak 35 lansia dengan teknik

total sampling. Alat analisis yang digunakan dengan uji dua mean yaitu uji *t-test*. Hasil Uji statistik didapatkan p value < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan media intervensi dimana pada penelitian terdahulu dengan air rebusan seledri, tetapi pada penelitian ini menggunakan extract seledri yang sudah berupa kapsul. Perbedaan yang lain terletak pada populasi dan sampel penelitian. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *uji t-test*.

2. Muniroh, L (2013), yang meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Jus Buah Belimbing dan Mentimun terhadap Penurunan Tekanan Darah”. Rancangan penelitian dengan *quasy eksperimen* dengan *desain Randomized Pretest-Posttest Control Group Design* dengan pemberian secara *Single Blind*. Alat analisis data dengan *independen t-test*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ada beda tekanan darah sistolik awal dan diastolik awal antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan terdapat perbedaan antara tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Demikian juga pada tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelompok kontrol, tidak terdapat perbedaan antara tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah perlakuan. Demikian juga dengan tekanan darah diastolik tidak terdapat perbedaan. Tidak terdapat perbedaan penurunan tekanan darah sistolik antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sedangkan untuk tekanan darah diastolik terdapat perbedaan penurunan antara kelompok

perlakuan dan kelompok kontrol. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan media intervensi untuk menurunkan tekanan darah. Perbedaan yang lain terletak pada populasi dan sampel penelitian. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *uji t-test*.

3. Pradana dan Juanita (2014), yang meneliti tentang "Perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian infusum belimbing wuluh pada penderita hipertensi di Dusun Blungkan Desa Sendabgrejo". Jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan pra-paska test dengan satu kelompok. Alat analisis uji *wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian me-nunjukkan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum pemberian infusum belimbing wuluh adalah 171 mmHg, rata-rata tekanan darah sistolik sesudah pemberian infusum belimbing wuluh adalah 152 mmHg, terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah mengkon-sumsi infusum belimbing wuluh. Hasil uji *Paired t-test* didapatkan nilai $p = 0,000$. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan media intervensi untuk menurunkan tekanan darah.
4. Nair, at all. (2014), yang meneliti tentang : "*Acute Oxalate Nephropathy following Ingestion of Averrhoa bilimbi Juice*", jenis penelitian *quasy eksperimen* dengan rancangan *pre-post test*. Alat analisis data dengan Anova. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ekstrak blimbing wuluh signifikan menurunkan glukosa darah dengan 50% dan trigliserida darah oleh 130% jika dibandingkan dengan metformin dan air suling. Ekstrak

Belimbing Wuluh juga telah terbukti secara signifikan meningkatkan konsentrasi kolesterol HDL dan meningkatkan indeks anti aterogenik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan media intervensi untuk menurunkan tekanan darah.